

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia mandiri,,” (UURI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II ayat 3). Tujuan pendidikan secara umum ditujukan pada seluruh peserta didik, termasuk juga anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Menurut AAMD (*American Association of Mental Defeciency*) dalam Rochyadi dan Alimin (2005, hlm. 12) ‘tunagrahita merupakan kondisi yang kompleks, menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam prilaku adaptif’. Menurut AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) hambatan intelektual atau tunagrahita adalah hambatan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup berbagai keterampilan praktis sehari-hari dan sosial. Hambatan ini terjadi sebelum usia 18" (Schalock et al, 2010 dalam Hallahan dan Kauffman, 2011, hlm. 176). Menurut *The American Psychiatric Association’s Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder* (DSM-IV-TR, 2000) (dalam Greydanus & Pratt, 2005) mendefinisikan:

Retardasi mental atau tunagrahita sebagai disfungsi atau gangguan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang mengakibatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Question*) seseorang terukur di bawah 70, sehingga berdampak pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kemampuan berkomunikasi, sosialisasi, pendidikan/ belajar, kesehatan dan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan prilaku adaptif. Menurut Basuni (2012) anak tunagrahita merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya tingkat kecerdasan. Kondisi tersebut berakibat kepada kemampuan merawat

diri yang rendah sehingga kurang dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut AAMR (Luckasson, 1992 dalam Wehmeyer, 2003) dan AAIDD (dalam Katz & Ponce, 2008 hlm.133) mengemukakan bahwa *Limitations Associated With Intellectual Disability* 1) *communication*, 2) *personal care*, 3) *home life*, 4) *social skills*, 5) *utilization of the community*, 6) *self-governance*, 7) *health and safety*, 8) *functional academic skills*, 9) *leisure time*, and 10) *work*. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami ada beberapa hambatan yang dimiliki anak tunagrahita meliputi (1) komunikasi (2) merawat diri (3) kehidupan pribadi (4) keterampilan sosial (5) kehidupan berkelompok (6) penyesuaian diri (7) kesehatan dan keselamatan (8) kemampuan akademik (9) pemanfaatan waktu luang dan (10) pekerjaan. Menurut Efendi (2008, hlm. 110) anak tunagrahita adalah anak yang memiliki taraf kecerdasan yang sangat rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangannya ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus.

Berdasarkan skala Binet dan skala Wechsler anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi empat kelompok yang salah satunya adalah anak tunagrahita sedang. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005, hal. 14) "Anak tunagrahita sedang merupakan individu yang memiliki IQ antara 3-4 standar deviasi dibawah rata-rata". Menurut Somantri (2012, hlm 107) "kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut skala Binet dan IQ 54-30 menurut skala Wechsler (WISC). Anak tunagrahita sedang bisa mencapai perkembangan *Mental Age* (MA) sampai kurang lebih 7 tahun". Anak tunagrahita sedang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang rendah, sama halnya dengan anak tunagrahita pada umumnya, anak tunagrahita sedang juga mengalami hambatan dalam prilaku adaptif.

Prilaku adaptif adalah kematangan diri seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan usia dan budaya disekitar mereka. Menurut Rochyadi dan Alimin (2005, hlm. 12) "prilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial

menurut ukuran norma sosial tertentu, dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Salah satu program yang dapat mengembangkan perilaku adaptif anak tunagrahita adalah program bina diri. Program bina diri merupakan program yang sangat penting bagi anak tunagrahita. Menurut Astati (2010, hlm.11) program pembelajaran bina diri memegang peranan sentral dalam pendidikan anak tunagrahita karena materi kajian program bina diri telah mampu mawadahi program pembelajaran yang dibutuhkan anak tunagrahita”. Menurut Saptunar (2012) melalui pembelajaran bina diri diberikan pendidikan dan bimbingan khusus untuk mengembangkan kemampuan yang masih mereka miliki sehingga ketergantungan anak tunagrahita sedang pada orang lain bisa dikurangi atau dihilangkan. Menurut KTSP 2006 ruang lingkup program khusus bina diri untuk anak tunagrahita sedang meliputi: keterampilan merawat diri, mengurus diri, menolong diri, melakukan komunikasi dengan orang lain dan melakukan adaptasi dengan lingkungan.

Menurut Masriani (2012) keterampilan merawat diri merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari, termasuk untuk anak tunagrahita sedang. Keterampilan merawat diri merupakan keterampilan utama yang harus diajarkan pada anak tunagrahita sedang dalam program pembelajaran bina diri. Keterampilan merawat diri merupakan kecakapan individu dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan pemeliharaan, penjagaan, pengurusan dan pembelaan terhadap dirinya sendiri. Menurut Hidayat (2004, hlm. 3) keterampilan merawat diri adalah:

Suatu keterampilan praktis yang memungkinkan anak atau orang dewasa berkebutuhan khusus mencapai kehidupan yang lebih mandiri atau lebih menyenangkan. Keterampilan merawat diri meliputi mandi, merias diri, membersihkan muka, tangan, kaki dan kuku dari kotoran, menyikat gigi, dan menjaga pakaian dari kotoran dll.

Hal senada juga dikemukakan oleh Kustawan dan Lisnawati (2014, hlm.7) bahwa: “Keterampilan merawat diri merupakan keterampilan dasar seseorang dalam merawat dirinya sendiri. Contoh keterampilan merawat diri adalah keterampilan mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, membersihkan

telinga, dan lain-lain”. Menurut Astaty (2010, hlm 9) “keterampilan merawat diri, meliputi: makan-minum, kebersihan badan”. Hal senada juga dikemukakan oleh Garnida, dkk (2015, hlm 78-79) “keterampilan merawat diri, meliputi: 1) mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar, 2) mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar.

Kemampuan membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan benar menurut Astaty (2010, hlm. 37) meliputi: mencuci tangan tanpa sabun, mencuci tangan dengan sabun, mencuci muka/membersihkan muka, mencuci kaki, menyikat gigi, tata cara mandi dengan sabun, mencuci rambut dengan sampo, membersihkan mata, membersihkan kuku, dan memotong kuku. Sedangkan menurut Garnida, dkk (2015, hlm 78-79) Kemampuan membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan benar meliputi:

Memelihara kebersihan tangan, memelihara kebersihan kaki, menggunakan toilet, membersihkan setelah buang air kecil, membersihkan setelah buang air besar, mencuci wajah, melakukan kegiatan mandi, menggosok gigi, melakukan mencuci rambut, memelihara kebersihan telinga, memelihara kebersihan hidung, menggunakan pembalut wanita, memelihara kebersihan kuku, mencukur kumis dan jenggot.

Kemampuan atau keterampilan dalam membersihkan dan menjaga kesehatan seperti menyikat gigi dan mencuci tangan sangat penting diajarkan pada semua anak begitu juga dengan anak tunagrahita sedang, hal ini disebabkan karena gigi dan tangan merupakan akses bagi kuman, bakteri maupun virus untuk masuk ke dalam tubuh manusia melalui rongga mulut. Dalam artikel anak sehat lifebuoy dikemukakan bahwa “setiap tahun anak-anak di seluruh dunia harus bolos sekolah sebanyak 1,9 milyar hari sekolah karena terserang penyakit yang diakibatkan sanitasi buruk. Fenomena ini sering ditemukan di SLB, setiap hari selalu ada anak yang harus bolos sekolah karena terserang penyakit akibat sanitasi yang buruk. UNICEF, lembaga yang merilis data tersebut, menyatakan bahwa hari-hari yang hilang tersebut dapat dengan mudah dihindari jika anak-anak tersebut memiliki

akses untuk sanitasi yang baik”. Kebiasaan yang paling krusial dalam mewujudkan sanitasi yang baik adalah menyikat gigi dan mencuci tangan.

Program pembelajaran bina diri yang dapat mewujudkan sanitasi yang baik dalam hal menyikat gigi dan mencuci tangan bagi anak tunagrahita sedang adalah program pembelajaran keterampilan merawat diri. Program pembelajaran keterampilan merawat diri adalah seperangkat tindakan dalam membangun diri individu agar mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan pemeliharaan, penjagaan, pengurusan dan pembelaan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di kelas D V C1 SLB X Palembang, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru ditemukan tiga orang anak yang belum mampu merawat diri khususnya dalam hal menyikat gigi dan mencuci tangan. Hal ini tergambar pada kondisi gigi anak yang kelihatan kotor dan berlubang, serta kondisi kuku anak yang masih terlihat kotor, meskipun menurut orang tua anak sudah menyikat gigi dua kali sehari dan rajin mencuci tangan. Seperti yang dikemukakan oleh UNICEF diatas begitu banyak penyakit yang dapat disebarkan oleh kuman, bakteri, virus maupun cacing yang bisa masuk ke dalam tubuh melalui tangan dan mulut, sehingga untuk menghindari penyakit tersebut dibutuhkan peningkatan keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang khususnya dalam hal menyikat gigi dan mencuci tangan melalui program pembelajaran bina diri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai program dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang, dapat dideskripsikan bahwa guru sudah mengajarkan keterampilan merawat diri di sekolah dalam mata pelajaran bina diri namun secara administratif guru belum menuangkan ke dalam bentuk program tertulis, dan dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat guru belum menyampaikan materi pelajaran menyikat gigi dan mencuci tangan sesuai dengan hambatan, potensi dan kebutuhan anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa perlu dilakukan penyelidikan dan pengkajian secara mendalam tentang kondisi faktual keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang khususnya dalam hal menyikat gigi dan mencuci tangan, serta bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan merawat diri khususnya pada materi menyikat gigi dan mencuci tangan yang telah dilaksanakan di sekolah, agar dapat merumuskan program pembelajaran keterampilan merawat diri yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita sedang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dapat diketahui bahwa ada tiga anak orang tunagrahita sedang di kelas D V CI SLB X Palembang yang belum mampu merawat diri secara mandiri khususnya dalam hal menyikat gigi dan mencuci tangan. Di kelas D V CI guru sudah mengajarkan keterampilan merawat diri dengan materi menyikat gigi dan mencuci tangan dalam mata pelajaran bina diri, namun guru belum menuangkan ke dalam bentuk program secara tertulis dan dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat guru belum menyampaikan materi pelajaran menyikat gigi dan mencuci tangan sesuai dengan hambatan, potensi dan kebutuhan anak.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dilakukan perumusan program pembelajaran keterampilan merawat diri khususnya menyikat gigi dan mencuci tangan bagi anak tunagrahita sedang di kelas D V CI SLB X Palembang.

2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, peneliti menguraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kondisi faktual keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang?

- b. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang pada saat ini?
- c. Bagaimana rumusan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang?
- d. Bagaimana keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kondisi faktual keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang.
- b. Untuk mengetahui kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang pada saat ini.
- c. Untuk mengetahui rumusan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang
- d. Untuk mengetahui keterlaksanaan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang di SLB X Palembang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait diantaranya:

1. Bagi sekolah

Program pembelajaran keterampilan merawat diri dengan materi menyikat gigi dan mencuci tangan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran aplikatif sekaligus sebagai bahan rujukan dalam perumusan program pembelajaran keterampilan merawat diri di sekolah

2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam merumuskan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merumuskan program pembelajaran keterampilan merawat diri bagi anak tunagrahita sedang.

4. Bagi anak

Program ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan merawat diri anak tunagrahita sedang.